

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perekonomian Indonesia saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan dari pihak eksternal maupun domestik. Keadaan tersebut terjadi karena kondisi perekonomian global cenderung bias ke bawah, sebagai dampak pemulihan ekonomi global yang masih cenderung lambat dan tidak merata. Potensi bias ke bawah tersebut diakibatkan oleh pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat yang masih belum stabil dan juga pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang mengalami perlambatan. Hal ini juga diikuti oleh naiknya suku bunga Bank Sentral Amerika Serikat. Sementara itu tantangan domestik Indonesia ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang melambat, defisit fiskal yang diperkirakan masih akan besar, tekanan terhadap inflasi, naiknya utang luar negeri, serta pertumbuhan kredit yang masih rendah yang diikuti peningkatan risiko kredit bermasalah. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dari industri perbankan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Industri perbankan adalah lembaga keuangan yang sangat berperan penting dalam menunjang pembangunan nasional, mengawasi pertumbuhan ekonomi, dan menjaga stabilitas perekonomian nasional. Pada dunia ekonomi modern saat ini, masyarakat sangat membutuhkan adanya bank sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana.

Perusahaan perbankan sebagai perantara keuangan artinya dimana masyarakat memberikan dana ke bank untuk disalurkan dalam bentuk kredit kepada masyarakat yang membutuhkan. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Oleh karena itu, bank harus menjaga kepercayaan dari masyarakat.

Perusahaan perbankan di Indonesia dibagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR), dimana perbedaannya terletak pada pemberian jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum memberikan fasilitas pemberian jasa dalam lalu lintas pembayaran sedangkan BPR tidak memberikan fasilitas tersebut. Perbedaan lain terletak pada jenis simpanan. Bank umum diberikan kewenangan untuk menghimpun dana dalam bentuk giro, tabungan dan deposito, sedangkan BPR hanya diberikan kewenangan untuk menghimpun dana dalam bentuk tabungan dan deposito berjangka. Perbedaan lain juga terletak pada jangkauan di antara bank tersebut. Bank umum memiliki jangkauan yang luas yaitu di tingkat nasional dan internasional sedangkan BPR memiliki jangkauan di tingkat lokal atau daerah.

Kredit merupakan salah satu kegiatan utama perbankan yaitu dengan menyalurkan uang kepada orang yang membutuhkan pinjaman dan juga merupakan sumber keuntungan bank yang terbesar yaitu melalui selisih bunga yang diberikan kepada orang yang menabung di bank dengan bunga orang yang meminjam di bank, selisih itulah kemudian yang akan menjadi keuntungan bank.

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu dengan pemberian bunga.

Berikut ini merupakan data kredit Bank Perkreditan Rakyat (BPR) berdasarkan jenis penggunaannya. Data ini merupakan data yang diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia periode 2013-2016.

Tabel 1.1. Data Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) berdasarkan Jenis Penggunaan Periode 2013-2016 (dalam miliar Rupiah)

Jenis Penggunaan	Tahun			
	2013	2014	2015	2016
Kredit modal kerja	26,860	31,198	33,514	35,958
Kredit investasi	3,486	4,194	4,900	5,641
Kredit konsumsi	28,831	32,999	36,393	40,085

Sumber: Data Statistik Perbankan Indonesia

Dari data kredit pada BPR tersebut, menunjukkan bahwa jumlah kredit yang disalurkan semakin meningkat dari tahun ke tahun baik itu untuk kredit modal kerja, kredit investasi, maupun kredit konsumsi. Hal tersebut menunjukkan bahwa BPR melakukan fungsinya sebagai perantara keuangan dengan baik.

Dalam penyaluran kreditnya, pihak bank harus siap menghadapi risiko kredit yang menjadi bermasalah. Untuk itu, bank harus melakukan perencanaan dan analisis kredit untuk bisa mendeteksi kemungkinan risiko kredit. Risiko kredit merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diperoleh dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang ditetapkan. Biasanya, semakin panjang jangka

waktu kredit, maka semakin besar juga risiko kreditnya. Ketidakmampuan nasabah memenuhi perjanjian kredit yang disepakati kedua pihak, secara teknis keadaan tersebut merupakan *default* (Dahlan Siamat, 2005:280).

Banyak determinan yang perlu diperhatikan ketika bank menyalurkan kredit, baik dari faktor internal maupun eksternal. Diharapkan dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut kita dapat meminimalisasi kemungkinan risiko kredit. Dalam hal ini saya membahas faktor internal yang menjadi determinan penyaluran kredit yang diproxy dengan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Modal merupakan faktor penting beroperasinya sebuah perusahaan, begitu juga dengan bank. Modal yang dimiliki bank harus dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko kredit. Untuk mengatasi kemungkinan risiko tersebut, bank harus menyediakan penyediaan modal minimum. Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/SEOJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Bank Perkreditan Rakyat (BPR) bahwa setiap BPR wajib menyediakan modal minimum sebesar 12% dari aset tertimbang menurut risiko yang diprosikan melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung dan menghasilkan risiko, misalnya penyaluran kredit (Dendawijaya, 2005). Semakin tinggi nilai CAR menunjukkan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik untuk menunjang kebutuhannya dan untuk menanggung risiko yang ditimbulkan termasuk risiko kredit. Kecukupan modal yang tinggi dan memadai akan meningkatkan jumlah penyaluran kredit perbankan (Warjiyo, 2006).

Selain permodalan, hal yang penting menjadi perhatian perbankan adalah *non-performing loans* (NPL) yaitu keadaan dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan peminjaman dan bunga dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian. NPL yang tinggi menggambarkan pengelolaan kredit pada bank tidak optimal yang mengakibatkan risiko kredit yang dialami oleh bank juga tinggi. Untuk mengetahui tingkat NPL dapat dihitung dengan menggunakan rasio NPL yang ada di bank tersebut. Jika NPL di bank tersebut rendah, maka semakin rendah tingkat kredit bermasalah yang terjadi, dengan kata lain kondisi dari bank tersebut semakin baik. Demikian juga sebaliknya, jika tingkat NPL di bank tinggi maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya NPL, pihak bank harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal ikut mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Tingginya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan menyalurkan kredit.

Salah satu faktor yang tidak kalah penting bagi perbankan dalam menyalurkan kredit adalah aspek likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Salah satu cara untuk mengukur tingkat likuiditas dapat dilakukan dengan menghitung *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kewajiban yang ditarik oleh nasabah dengan membandingkan total kredit dengan jumlah dana yang dihimpun dari masyarakat dimana uang yang digunakan untuk membayar penarikan kembali depositan berasal dari dana yang dititipkan oleh nasabah. Tingginya tingkat LDR akan mengakibatkan tingkat likuiditas suatu bank rendah. Keadaan tersebut terjadi

karena jumlah kredit yang disalurkan akan semakin besar, sebaliknya rendahnya tingkat LDR akan mengakibatkan tingkat likuiditas suatu bank tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh terhadap kemampuan kredit perbankan, karena semakin tinggi LDR menunjukkan bahwa kemampuan kredit yang disalurkan oleh bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya juga semakin tinggi. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah nilai LDR menunjukkan kemampuan kredit yang disalurkan oleh bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya juga rendah.

Penelitian terdahulu mengenai CAR dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Setyawan (2014) yang membuktikan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Sementara menurut Darmawan, Wahyuni, dan Admadja (2017), CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Pengaruh NPL terhadap penyaluran kredit dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Soedarto (2004) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Namun menurut Pratama (2010) dan Cucinelli (2015), NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

Pengaruh LDR terhadap penyaluran kredit dapat dilihat dari penelitian yang telah dilakukan oleh Devi (2016) yang menyatakan bahwa LDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba, Syaukat, dan Maulana (2016) yang menyatakan bahwa LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit.

Perbedaan hasil penelitian yang dipaparkan diatas, menarik untuk diuji kembali dan dapat dijadikan permasalahan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul ”**Analisis Determinan Perilaku Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Perkreditan Rakyat Konvensional di Sumatera Utara).**”

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap perilaku penyaluran kredit perbankan?
- b. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap perilaku penyaluran kredit perbankan?
- c. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap perilaku penyaluran kredit perbankan?
- d. Bagaimana pengaruh determinan yang diproxy dengan CAR, NPL, dan LDR secara simultan terhadap perilaku penyaluran kredit perbankan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menjelaskan bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap perilaku penyaluran kredit perbankan.
- b. Untuk menjelaskan bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap perilaku penyaluran kredit perbankan.

- c. Untuk menjelaskan bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap perilaku penyaluran kredit perbankan.
- d. Untuk menjelaskan bagaimana pengaruh determinan yang diproxy dengan CAR, NPL, dan LDR secara simultan terhadap perilaku penyaluran kredit perbankan.

1.4. Manfaat Pelaksanaan Penelitian

Sejalan dengan tujuan dari penelitian, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi penulis

Penelitian ini merupakan kesempatan bagi penulis untuk menambah wawasan serta menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan.

- b. Bagi perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan terkait penyaluran kredit perbankan.

- c. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada kepada Bank Indonesia (BI) selaku regulator dan pengawas dalam menjaga stabilitas perbankan terkait penyaluran kredit perbankan.

1.5. Batasan dan Ruang Lingkup Masalah Penelitian

Batasan dalam penelitian ini adalah industri perbankan yang jangkauannya lokal atau daerah, dengan objek penelitian pada BPR Konvensional di Sumatera Utara dan sudah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Selain itu, data yang diambil pada penelitian ini adalah jumlah kredit, CAR, NPL, dan LDR. Penelitian ini memiliki periode waktu mulai dari tahun 2013 sampai tahun 2016.

